

# **PERJUANGAN KELOMPOK MINORITAS: STUDI GERAKAN WARIA DI TANAH MELAYU TANJUNGPINANG**

**Marisa Elsera, S.Sos, M.Si, Sri Wahyuni, M.Si**  
(marisaelsera@yahoo.com)

Program Studi Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji

---

## **Abstrak**

Keberadaan waria (Wanita-Pria) di tanah Melayu menuai pro dan kontra. Norma, nilai dan agama yang dianut oleh masyarakat Melayu Kota Tanjungpinang membuat keberadaan waria di kota ini terkategori pada perilaku menyimpang. Alhasil, perlakuan yang diterima oleh para waria di Kota Tanjungpinang cenderung diskriminatif. Berangkat dari hal itulah maka waria di Kota Tanjungpinang berkeinginan untuk memperjuangkan hak mereka yakni mendapatkan pengakuan dari masyarakat akan identitas mereka sebagai waria. Perjuangan itu diawali dengan membentuk komunitas waria yang dikenal dengan Forum Komunikasi Rumpun Waria Sehati (FKRWS) Kota Tanjungpinang. Untuk itu dibutuhkan suatu analisa akademis melalui landasan penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dimana yang diteliti adalah gambaran kehidupan dan tindakan manusia dalam interaksi sosialnya. Untuk mendapatkan data-data deskriptif (memaparkan, menuliskan, melaporkan) berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati atau informasi yang dapat membantu mengetahui bagaimana perjuangan kelompok minoritas: studi gerakan waria di Tanjungpinang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa teridentifikasi bentuk-bentuk perjuangan waria agar diakui dalam masyarakat Tanjungpinang meskipun mereka dalam kelompok minoritas. Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan bergabung dalam FKRWS Kota Tanjungpinang, bergabung dengan kegiatan sosialisasi penanggulangan HIV/AIDS, membuka usaha yang dimodali oleh pemerintah Kota Tanjungpinang, mengikuti perlombaan dalam bidang olahraga seperti voli dan senam di Kota Batam, serta terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti mengikuti perayaan kemerdekaan Indonesia, menggalang bantuan untuk Rohingya dan menggalang kegiatan donor darah. Kegiatan yang dilakukan oleh waria FKRWS adalah bentuk dari perwujudan eksistensi mereka sebagai kelompok minoritas di tanah Melayu.

**Keyword: Waria, Perjuangan, Kelompok Minoritas, Tanjungpinang**

---

## **Pendahuluan**

Waria atau transsexual yaitu keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Kemunculan waria (wanita-pria) sudah menggejala. Hampir disetiap daerah ditemukan

waria, tak terkecuali di Kota Tanjungpinang. Kendati Kota Tanjungpinang identik dengan tanah Melayu dimana menganut filosofi adat bersandikan syarak dan syarak bersandikan kitabullah, namun keberadaan waria tidak dapat ditepis. Beberapa titik di Kota Tanjungpinang digunakan sebagai tempat berkumpulnya kaum waria hampir setiap malam seperti Lapangan Pamedan, Tenis Ban dan Monumen Raja Haji Fisabilillah. Tidak hanya itu, para waria ini juga membentuk perkumpulan resmi yang disebut

Forum Komunikasi Rumpun Waria Sehati (FKRWS) Kota Tanjungpinang.

Peneliti mendapatkan fakta bahwa 1 orang pernah mengalami pemecatan dari pekerjaannya di salah satu hotel bintang 3 di Kota Tanjungpinang karena ketahuan sebagai waria. Akhirnya, waria tersebut memutuskan untuk melacurkan dirinya. Kondisi diskriminatif yang dialami oleh para waria tidak hanya sekali itu terjadi. Seringkali mereka dilecehkan oleh pengendara motor yang melintas di dekat mereka. Salah satu waria pernah disiram dengan air keras, beberapa orang lainnya dilempar dengan nasi bungkus yang sudah basi. Belum lagi ketika mereka harus pasrah diperlakukan semena-mena oleh aparat ketika terjaring razia.

Berangkat dari perlakuan diskriminatif tersebut, maka dibentuklah forum khusus waria. Dengan semangat kekeluargaan dan harapan untuk dapat diterima layaknya masyarakat heteroseksual dan berpenampilan konformiti, maka dibentuklah forum tersebut. Perkumpulan waria di Kota Tanjungpinang diawali pada tahun 1994 dengan berdirinya Himpunan Waria Bintang (HIWABIN). HIWABIN sebagai organisasi yang menaungi waria memiliki aktifitas pembinaan dan perlindungan terhadap hak-hak kaum waria. Organisasi ini tidak berlangsung lama, dikarenakan banyak anggota yang akhirnya pindah ke daerah lain akhirnya aktifitas organisasi ini vakum. Setelah HIWABIN tidak beraktifitas kembali kemudian muncul Forum Komunikasi Rumpun Waria Sehati Kota Tanjungpinang untuk mengayomi waria-waria yang ada di Kota Tanjungpinang.

Forum Komunikasi Rumpun Waria Sehati Kota Tanjungpinang sebagai perkumpulan yang didirikan atas dasar keprihatinan atas nasib

waria di Kota Tanjungpinang. Tujuannya adalah untuk melindungi waria-waria yang mengalami permasalahan. Namun kemudian FKRWS menjadi organisasi resmi yang berfungsi sebagai wadah bagi kaum waria guna meningkatkan peran waria dalam masyarakat dan perlindungan atas hak-hak waria. FKRWS tidak hanya sekedar melakukan pengayoman pada waria yang terkena masalah namun juga pemberdayaan bagi kaum waria supaya tidak terlantar di jalanan dan menjadi duta kesenian yang biasa menghibur warga Kota Tanjungpinang.

Menariknya, walaupun dinamika dan hubungan sosial masyarakat Tanjungpinang digali dan dibahas, namun isu-isu jender non-normatif atau nonheteroseksualitas di dalam masyarakat Melayu Tanjungpinang tidak pernah muncul ke permukaan. Padahal keberadaan kaum waria yang juga merupakan homoseksual dalam hal orientasi seks adalah nyata. Eksistensi mereka tampak jelas meskipun lingkungan sosial masih mendiskriminasi mereka. Berdasarkan uraian diatas, tentu menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana perjuangan kelompok minoritas Waria di Tanjungpinang?

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perjuangan kelompok minoritas Waria di Tanjungpinang? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana yang diteliti adalah gambaran kehidupan dan tindakan manusia dalam interaksi sosialnya. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptive* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

## Pembahasan

### Perjuangan Waria di Tanjungpinang

Waria adalah bagian dari kehidupan sosial. Olong (2007) menyebutnya sebagai gender ketiga yang sudah ada seiring dengan berkembangnya budaya nusantara masa lampau. Masyarakat umum menyebut waria dengan istilah beragam seperti waria, banci, bencong, wandu dan wadam. Kemunculan waria sebagai dikotomi laki-laki dan perempuan.

Sebagai kelompok rentan, sebenarnya keberadaan waria sudah dijamin dalam UU No 39/1999 tentang Hak Azasi Manusia. Pasal 3 ayat

(3) UU tersebut berbunyi Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.

"Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi" dan Pasal 5 ayat 3 menyatakan, "Setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya."

Namun sekalipun UU NO 39/1999 menjadi dasar hukum yang kuat bagi waria untuk memperoleh perlakuan yang adil dari negara, kenyataan di lapangan selama ini waria belum diperlakukan sebagaimana warga negara „normal“ lainnya. Aksesibilitas terhadap pelayanan publik dasar belum diberikan oleh pemerintah Indonesia.

Kemunculan waria (wanita-pria) sudah menggejala di Tanjungpinang. Kendati Kota Tanjungpinang identik dengan Tanah Melayu dimana menganut filosofi adat bersandikan syarak dan syarak bersandikan kitabullah, namun keberadaan waria tidak dapat ditepis. Beberapa titik di Kota Tanjungpinang digunakan sebagai tempat berkumpulnya kaum waria hampir setiap malam seperti Lapangan

Pamedan, Tenis Ban dan Monumen Raja Haji Fisabilillah.

Kendati keberadaan waria di Tanjungpinang dikategorikan dalam kelompok minoritas. Artinya, secara kuantitatif waria masih sedikit dibandingkan masyarakat "normal". Seperti halnya kaum minoritas lainnya, waria juga mengalami diskriminasi, eksploitasi, ketidakadilan serta ketidaksetaraan. Padahal, setiap individu dijamin kebebasannya untuk melanjutkan hidup yang berbeda tanpa ada intervensi. Setiap individu bebas membentuk atau bergabung dalam berbagai perkumpulan dan mencari anggota baru bagi perkumpulan itu dalam "ajang kebudayaan". Atas pandangan itu, memberikan pengakuan politik atau dukungan pada perhimpunan budaya tertentu adalah tidak perlu karena suatu cara hidup yang berharga tidak mempunyai kesulitan dalam menarik pengikut.

Meskipun Kota Tanjungpinang adalah kota yang multietnis dan masyarakatnya terbilang mampu bertoleransi antaretnis, namun ruang toleransi itu ternyata belum bisa terbuka sepenuhnya bagi subkultur menyimpang seperti waria. Nyatanya keberadaan waria di Tanjungpinang masih mengalami diskriminasi dan ketidaksetaraan. Oleh sebab itu, tak mengherankan ketika waria di Tanjungpinang berupaya untuk dapat diterima dan terintegrasi dengan masyarakat mayoritas.

Pemerintah kota Tanjungpinang dan masyarakat pada umumnya mengidentifikasi waria sebagai jenis kelaminnya ketimbang gendernya. Hal ini pada akhirnya berimplikasi pada terjadinya diskriminasi terhadap waria untuk memperoleh pelayanan publik dasar sebagaimana dialami waria di Kota

Tanjungpinang. Para informan pernah mengaku mengalami kesulitan diterima sebagai siswa di lembaga pendidikan formal, bekerja sebagai karyawan swasta (sampai dipecat).

Diskriminasi yang diterima oleh waria di tanah Melayu ini disebabkan oleh defisini penyimpangan *statistical*, yakni penyimpangan yang didasarkan pada perilaku atau tindakan yang bertolak dari rata-rata atau perilaku yang bukan rata-rata. Pendekatan ini berasumsi bahwa sebagian besar masyarakat dianggap melakukan cara-cara yang "benar". Oleh sebab itu pihak minoritas yang melakukan cara-cara diluar dari "kebenaran" mayoritas dianggap menyimpang. Hal inilah yang dialami waria sebagai pihak minoritas di tanah Melayu Tanjungpinang. Sebagai kelompok yang secara *statistical* paling sedikit dibandingkan masyarakat heteroseksual, perilaku waria dianggap menyimpang dan perlu diberikan *punishment* terhadap perbuatan dan pilihan hidupnya.

*Punishment* yang diberikan oleh masyarakat Tanjungpinang terhadap waria seperti yang diakui oleh para informan seperti; dilecehkan secara verbal saat ingin memanfaatkan sarana dan prasarana publik. Informan mengalami tindak kekerasan dan pelecehan seksual secara verbal dan fisik khususnya waria yang berprofesi sebagai pelacur jalanan, mereka pernah dilempari sampah hingga air keras ketika berdiri di jalan. Berangkat dari pengalaman buruk itu, maka waria di Tanjungpinang berupaya melakukan aktivitas sosial yang bertujuan untuk mempertunjukkan eksistensi dan kepedulian mereka pada isu sosial yang berkembang di masyarakat.

Tuntutan agar diterimanya subkultur menyimpang pada masyarakat Tanjungpinang menjadi tantangan tersendiri. Perjuangan waria sebagai kelompok minoritas untuk mendapatkan pengakuan atas identitas mereka dari kelompok mayoritas membutuhkan usaha yang lebih besar. Pihak mayoritas menuduhkan bahwa akan terjadi gap atau pengkotakkan yang dapat mengganggu integrasi mayoritas dan minoritas. Tuduhan itu agak berlebihan apalagi jika terjadi pengabaian atas motivasi kelompok minoritas. Tuduhan yang seperti itu juga dialami oleh waria sebagai kelompok minoritas di Kota Tanjungpinang.

Kelompok waria yang ada di Tanjungpinang memiliki keinginan untuk berintegrasi ke dalam masyarakat yang lebih besar dan dapat diterima sebagai anggota penuh masyarakat tersebut. Mereka kemudian mencari pengakuan yang lebih besar atas identitas kelompok mereka, bukan untuk menjadi terpisah melainkan untuk mendapatkan penerimaan atas perbedaan mereka. Oleh sebab itulah mereka membentuk kelompok minoritas untuk mempertegas identitas dan aspirasi mereka yang diwujudkan dalam Forum Komunikasi Rumpun Waria Sehati (FKRWS). Berikut ini identifikasi peneliti terhadap gerakan waria yang ada di Tanjungpinang:

### **Membentuk Asosiasi Rumpun Waria Sehati Tanjungpinang**

Diskriminasi terhadap waria sebagai kelompok minoritas di Tanjungpinang terutama dalam mendapatkan pelayanan publik dasar yang dialami waria dapat ditelusuri akar penyebabnya dari faktor kultur dan struktur masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai budaya patriarki. Kondisi fisik dan gender waria

yang menyimpang dari nilai sosial budaya maupun religi menjadi justifikasi untuk menutup akses waria dalam mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban publik. Dikotomi manusia menjadi dua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan dua jenis identitas gender (maskulin dan feminin) menyebabkan waria yang berjenis kelamin laki-laki tapi berjiwa dan naluri feminin tidak masuk ke dalam kategori manusia normal

Ruth Benedict (dalam Dananjaja, 2003) berpendapat bahwa tidak ada kriteria yang sah (valid) mengenai tipe kepribadian "normal" dan "abnormal". Suatu kepribadian dianggap normal apabila sesuai dengan tipe kepribadian yang dominan, sedangkan tipe kepribadian yang sama, apabila tidak sesuai dengan tipe kepribadian dominan akan dianggap "abnormal" atau menyimpang (*deviant*). Pengkategorian "normal" dan "abnormal" merupakan upaya standarisasi nilai (Lukmantoro, 2006). Penetapan standar ini diraih dengan cara dominasi (kekerasan fisik) maupun hegemoni (persetujuan dengan dalih moral maupun intelektual). Standarisasi tidak pernah terlepas dari upaya pelebagaan atau institusionalisasi yang merujuk pada nilai-nilai yang dianggap memenuhi kualifikasi normalitas dari kepentingan gender, agama, kelas, dan juga etnisitas tertentu. Standarisasi tidak akan terbebas dari stigmatisasi. Padahal stigmatisasi tidak sekedar upaya memberi label, dalam proses stigmatisasi ada mekanisme inklusi dan eksklusivitas yang berarti terdapat pihak yang layak dianggap benar serta pada saat sama terdapat pihak lain yang pantas dikucilkan dan disingkirkan. Apabila standarisasi nilai itu dilegalkan dalam bentuk hukum atau undang-

undang, maka yang terjadi adalah negara mempunyai pembenaran menghukum pihak lain yang dianggap abnormal, tidak konvensional, serta tersingkirkan. Dalam hal ini, diskriminasi Negara terhadap waria bisa dipahami sebagai bentuk eksklusivitas atau penyingkiran waria dari akses layanan publik dasar. Tindakan ini dibenarkan karena waria yang berperilaku feminin dan mempunyai preferensi seksual pada sesama jenis ditetapkan sebagai cacat sosial atau patologi sosial yang pantas dikucilkan atau disingkirkan.

Guna melindungi diri dari diskriminasi publik serta untuk sharing informasi sesama waria maka waria di Tanjungpinang membentuk organisasi Forum Komunikasi Rumpun Waria Sehati. Sejarah berdirinya perkumpulan waria di Kota Tanjungpinang dimulai dari berdirinya Himpunan Waria Bintang (HIWABIN) pada tahun 2004, yang mana asosiasi yang memiliki aktivitas pembinaan dan perlindungan terhadap hak-hak kaum waria. Namun asosiasi ini tidak bertahan lama disebabkan masalah internal anggota komunitas ini. Ada banyak waria anggota komunitas ini yang pindah ke daerah lain sehingga kegiatan himpunan ini tidak berjalan.

Setelah bubarnya HIWABIN, waria di Kota Tanjungpinang kemudian membentuk Forum Komunikasi Rumpun Waria Sehati Kota Tanjungpinang. Tujuannya hampir sama dengan HIWABIN, yakni untuk mengayomi, membina dan melindungi hak-hak kaum waria yang ada di Kota Tanjungpinang.

Dewasa ini Forum Komunikasi Rumpun Waria Sehati (FKRWS) mulai melakukan kegiatan-kegiatan pemberdayaan bagi waria seperti melakukan pemberdayaan ekonomi terhadap waria dengan memberikan bantuan

usaha, pelatihan di bidang seni. Tujuan utamanya adalah menanamkan kemandirian pada waria yang ada di Tanjungpinang. Selain kegiatan peningkatan ekonomi, FKRWS juga melakukan sosialisasi HIV/AIDS.

Peningkatan ekonomi bagi waria sebenarnya adalah upaya untuk menyasar waria-waria yang masih "mangkal" atau menjadi pekerja seks di Kota Tanjungpinang. Sebab, visi dari FKRWS adalah mencita-citakan komunitas dan individu waria yang mampu melakukan pencegahan, perawatan, dukungan dan pengobatan terhadap infeksi menular seksual dan HIV/AIDS dengan pendekatan kesehatan dan kesejahteraan seksual dari reproduksi serta hak asasi manusia.

Sementara itu, untuk mewujudkan visi FKRWS maka disusun misi sebagai berikut:

1. Memperkuat dan memobilisasi organisasi dan komunitaswariasehinggadapat melaksanakan program pencegahan, perawatan, dukungan serta pengobatan terhadap IMS, HIV dan AIDS dalam kerangka kesehatan, kesejahteraan serta hak seksual dan reproduksi.
2. Membangun, mengembangkan dan memelihara komunikasi dan kerja sama yang baik diantara organisasi dan komunitas waria maupun dengan lembaga lainnya yang berkepentingan untuk mencapai terpenuhinya kesehatan, kesejahteraan serta hak-hak waria sebagai warga negara Indonesia.
3. Mengkoordinasi kerja advokasi menuju tercapainya kesehatan dan kesejahteraan seksual termasuk IMS dan HIV dan AIDS yang optimal pada komunitas waria.

Berikut ini akan disampaikan data Waria di Kota Tanjungpinang berdasarkan usia:

**Tabel 5.1**  
**Data Waria di Kota Tanjungpinang Berdasarkan Usia**

No	Usia Waria	Jumlah
1	16-25 tahun	15 orang
2	26-35 tahun	19 orang
3	36-45 tahun	7 orang
4	46 tahun >	4 orang
	<b>Total</b>	<b>45 orang</b>

Sumber: Dinsosnakertrans Kota Tanjungpinang 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa waria di Kota Tanjungpinang terdiri dari usia remaja hingga dewasa. Anggota paling banyak berusia 16-35 tahun, yakni lebih dari 70%. Jumlah anggota FKRWS

Tanjungpinang hingga 2017 adalah 45 orang. Selain data waria berdasarkan usia, peneliti juga mengumpulkandatawariaberdasarkan pekerjaan tetap di Tanjungpinang, berikut datanya:

**Tabel 5.2**  
**Data Waria di Kota Tanjungpinang Berdasarkan Pekerjaan Tetap**

No	Pekerjaan Waria	Jumlah
1	Salon	26 orang
2	LSM HIV/AIDS	8 orang
3	PNS	1 orang
4	Swasta	10 orang
	<b>Total</b>	<b>45 orang</b>

Sumber: FKRWS Kota Tanjungpinang 2015

Sebagian besar waria di Kota Tanjungpinang bekerja sebagai hair styles dan make up artis. Bidang pekerjaan ini mendominasi karena salon tidak hanya sebagai tempat bekerja tapi basecamp waria dalam aktifitas sehari-hari. Meski sudah punya pekerjaan tetap, berdasarkan penelitian ini 60% waria di Kota Tanjungpinang bekerja sebagai pekerja seks. Mereka menjadi pekerja seks dengan cara "mangkal" di Lapangan Pamedan KM 4, sekitar LANTANAL dan Tennis Ban (belakang gedung daerah) pada malam hari yakni pukul 22.00-dini hari.

### **Terlibat dalam Kegiatan Sosial**

Keberadaan waria di Tanjungpinang sebenarnya bertentangan dengan kolektivitas masyarakat di Tanjungpinang. Padahal, masyarakat kolektif itu direkatkan dan dihidupi oleh dominannya nilai-nilai kebersamaan, sementara masyarakat individualis lebih dihidupi oleh nilai-nilai otonomi pribadi dan kebebasan kreatif individu dimana diri dihargai karena keunikannya sebagai seorang pribadi. Hal terakhir inilah yang terjadi pada waria di Tanjungpinang, dimana mereka dihidupi oleh nilai-nilai otonomi pribadi yang bertentangan dengan nilai kebersamaan yang mempererat masyarakat kolektif. Menyadari hal tersebut, waria di Tanjungpinang berupaya untuk memperkenalkan diri dan mengupayakan agar keberadaan mereka dapat diterima oleh masyarakat Tanjungpinang meskipun terkadang secara performance dan pilihan hidup bertentangan dengan nilai-nilai kebersamaan. Cara yang dipilih waria dalam hal ini adalah dengan terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial bersama masyarakat Tanjungpinang. Berikut kegiatan yang dilakukan waria FKRWS di

Tanjungpinang:

#### a. Terlibat dalam Pencegahan HIV/AIDS di Tanjungpinang

Para waria di Tanjungpinang yang tergabung dalam FKRWS aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti pencegahan HIV/AIDS di Tanjungpinang. Waria FKRWS mendukung kegiatan Support Grant For Operation ISEAN HIVOS Program GWL-INA pada Agustus 2017. Dengan adanya dukungan Dana Operasional dari GWL-INA ini, FK-RWS lebih mampu untuk meningkatkan program penanggulangan HIV dan AIDS terutama di kalangan Waria, meningkatkan pengetahuan tentang SOGIE, mendukung kualitas kesehatan seksual dan reproduksi serta mengurangi stigma dan diskriminasi di komunitas Waria di Kota Tanjungpinang.

Waria yang tergabung dalam FKRWS bekerjasama dengan petugas medis lapangan dari Dinas Kesehatan Kota Tanjungpinang melakukan *outreach* dengan mendatangi Hotspots-hotspot Waria dengan tujuan memberikan informasi kesehatan tentang HIV dan AIDS, IMS dan akses Layanan serta membagi-bagikan kondom dan pelicin ke teman-teman Waria.

Tergabungnya waria ke dalam kegiatan sosial dan kesehatan ini bertujuan untuk merangkul waria lainnya yang belum tergabung dalam komunitas untuk mengakses layanan kesehatan, menjadi agen sosialisasi yang memberikan informasi kesehatan tentang IMS, HIV dan AIDS serta berkoordinasi dengan Instansi pemerintah terkait penanggulangan HIV AIDS serta mencoba untuk mendapatkan bantuan nutrisi dan obat bagi waria yang

menjadi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Ada 8 orang waria di Kota Tanjungpinang yang bekerja sebagai aktivis dalam LSM HIV/AIDS. Mereka juga terlibat dalam kegiatan sosialisasi kondom khususnya kepada waria di Tanjungpinang yang menjajakan dirinya sebagai pekerja seks di Pamedan dan Tennis Ban.

b. Terlibat dalam Donasi untuk Muslim Rohingya

Waria di Tanjungpinang punya kepedulian yang besar dengan para pengungsi muslim Rohingya di Myanmar. Mereka menggalang donasi untuk muslim Rohingya. Ini adalah bentuk toleransi yang mereka ajarkan kepada masyarakat kolektif di Tanjungpinang. Mereka menyadari bagaimana rasanya menjadi pihak minoritas yang disingkirkan dari daerahnya. Diskriminasi, kekerasan dan eksploitasi yang dialami oleh waria di Tanjungpinang sepertinya membuat mereka mampu merasakan kesulitan muslim Rohingya.

c. Terlibat dalam Kegiatan HUT RI

Para waria bersama masyarakat Tanjungpinang menggelar peringatan HUT RI. Mereka mengikuti perlombaan layaknya masyarakat pada umumnya dan juga memberikan hiburan berupa pertunjukan seni karena beberapa dari mereka mahir menyanyi dan menari.

### **Menyesuaikan Penampilan Selama Siang Hari**

Guna membaaur dalam masyarakat mayoritas, waria di Tanjungpinang menyesuaikan penampilannya selama siang hari. Mereka berpakaian seperti laki-laki pada umumnya dan berupaya bertingkah laku seperti lelaki. Meski berpakaian seperti laki-laki di siang hari, kedirian mereka sebagai waria sebenarnya

tidak mampu ditutupi. *Gesture* tubuh yang gemulai, alis yang sudah disulam hingga raut muka yang tampak lebih terawat dan manis dibandingkan laki-laki biasa tetap tampak dari mereka. Sehingga, sangat gampang masyarakat untuk mengidentifikasi mereka sebagai waria. Terlebih lagi cara bicara mereka yang khas.

Berdasarkan cara atau upaya yang telah dilakukan oleh waria FKRWS Tanjungpinang seperti yang telah peneliti jelaskan diatas, dapat diidentifikasi bahwa ada pengabaian kenyataan bahwa para anggota dari suatu kelompok minoritas menghadapi kerugian yang tidak dihadapi oleh anggota dari kelompok mayoritas.

### **Strategi Pembangunan Daerah Kepulauan**

Dewasa ini hampir semua ahli dari banyak Negara setuju bahwa perlu diberikan dukungan bagi sejumlah besar hak atas minoritas. Namun, tidak ada rumus yang sederhana untuk memutuskan secara tepat hak mana dan diberikan pada kelompok minoritas mana. Sebab, tidak semua ahli sepakat bahwa semua kelompok adalah pihak minoritas yang punya kerentanan terutama dalam pembangunan. Padahal keadilan pembangunan adalah keadilan dalam prosedur pengambilan keputusan seperti mempertimbangkan kepentingan dan perspektif dari minoritas. Seringkali pihak minoritas tidak memiliki keterwakilan dalam pembangunan, apalagi pembangunan di daerah kepulauan. Kelompok rentan seperti waria, perempuan, orang-orang cacat dan masyarakat miskin juga secara signifikan tidak terwakili.

Misalnya, kesulitannya waria mengakses pelayanan publik di daerah kepulauan. Mereka seringkali dipertanyakan tentang identitasnya, terutama jenis kelaminnya. Padahal, waria



bukanlah mengenai jenis kelamin tapi tentang gendernya. Perspektif inilah yang perlu diketahui oleh pemerintah Kota Tanjungpinang. Sehingga, dalam pelaksanaan administrasi publik, para waria tidak lagi mendapatkan diskriminasi seperti pengalaman mereka sebelumnya yakni mengalami kesulitan diterima sebagai siswa di lembaga pendidikan formal, bekerja sebagai karyawan swasta (sampai dipecat).

Para waria perlu dilirik dalam merancang pembangunan di daerah kepulauan ini, sebab kelompok waria yang awalnya bukanlah kelompok minoritas bermasalah dan rentan namun jika diabaikan dan terus mendapatkan diskriminasi (terutama dalam pelayanan publik), maka kelompok ini dapat berubah sebagai kelompok/subkultur menyimpang yang tidak lagi terkategori sebagai kelompok minoritas yang didefinisikan penyimpangan statistical, tapi bisa berubah jadi absolut (mutlak). Kelompok waria bisa saja seperti teori broken window (jendela pecah) yang jika dibiarkan dan terus terabaikan maka akan membuat persoalan/masalah baru dikemudian harinya.

Perlunya melibatkan waria dalam pembangunan karena mereka adalah kelompok rentan, maksudnya mereka rentan untuk mendapatkan perlakuan diskriminatif dan mereka juga rentan terhadap penyakit infeksi menular (dengan catatan jika melakukan hubungan seksual tidak sehat; sebenarnya hal ini juga tidak pengecualian bagi masyarakat normal). Oleh sebab itu, mereka perlu dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti sosialisasi pencegahan HIV/AIDS, penyalahgunaan narkoba dan berhubungan seks yang aman. Perlu pendekatan khusus yang dilakukan kepada kelompok waria, sebab jika pendekatan

dilakukan dengan perspektif masyarakat mayoritas (yang mana menilai waria sebagai kelompok orang-orang sakit), maka tentu pendekatan ini tidak akan dapat dilakukan. Namun, pendekatan yang dilakukan adalah dengan memperlakukan mereka sama halnya dengan masyarakat biasa (terutama dalam interaksi sosial) dirasa dapat merangkul mereka.

Selain kegiatan sosial, waria juga perlu diarahkan untuk mandiri dan berdaya. Sebab, jika waria mandiri dan berdaya maka mereka bukan saja bisa memenuhi kebutuhan dengan cara konformiti, tapi juga bisa menciptakan lapangan kerja. Hal ini akan menekan angka waria yang menjadi pekerja seksual. Sebab, menurut penelitian ini kami menemukan alasan waria menjadi pekerja seksual di Tanjungpinang adalah karena kurangnya skill, kepercayaan masyarakat (trust), sulitnya mencari pekerjaan yang dapat menerima mereka apa adanya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian Perjuangan Kelompok Minoritas: Studi Gerakan Waria di Kota Tanjungpinang, dapat disimpulkan bahwa perjuangan waria untuk mendapatkan pengakuan dan dapat diterima oleh masyarakat Tanjungpinang adalah sebagai berikut:

1. Membentuk Asosiasi Rumpun Waria Sehati Tanjungpinang
2. Terlibat dalam Kegiatan Sosial, seperti:
  - a. Terlibat dalam Pencegahan HIV/AIDS di Tanjungpinang
  - b. Terlibat dalam Donasi untuk Muslim Rohingya
  - c. Terlibat dalam Kegiatan HUT RI
3. Menyesuaikan Penampilan Selama Siang Hari

**Daftar Pustaka**

- Afrizal.2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan*. Padang: Andalas University Press
- Bastaman ,T.K dkk. 2004. *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa dan Psikiatri*. Jakarta: Buku Kedokteran EGD.
- Budianta, Melani. 2014. *Eksresi untuk Identitas*. Jakarta: Suarakita.
- Budirahayu, Tuti. 2011. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Surabaya: PT Revka Petra Media.
- Gagnon, Jhon dan Simon. 2004. *Sexual Conduct, 2nd*, Chicago: Aldine
- Hamid, Abdul. 2015. *Kaum Luth Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Islam Bina Umat.
- Kymlicka, Will. *Kewarganegaraan Multikultural . Teori Liberal mengenai Hak-Hak Minoritas*. JakartaL LP3ES. 2003.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia *Pustaka* Utama).
- Koeswinarno, 2004. *Hidup sebagai Waria*. Yogyakarta : Pelangi Akasara.
- Margaret M Poloma, 2004, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masri Singarimbun,.1995. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S.
- Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberan. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy. J. 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadia,Z 2005.*Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Galang Press
- Narbuko, C. dan A. Achmadi, 1997. *Metodologi Penelitian Yogyakarta*: Gajahmada University Press.
- Narwoko J Dwi. 2010. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Pujileksono dan Puspitosari. 2005. *Waria dan tekanan sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Ritzer, G. 2006. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Scott, Jhon, 2011. *Sosiologi The Key Concepts*..Jakarta: PT Raja Grafindo.